



FENOMENA PERILAKU SELF DISCLOSURE MELALUI PENGGUNAAN *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM PADA MAHASISWA ATMA JAYA ANGGKATAN 2021

Diah Sintia Girsang

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
email_dsintyagirsang@gmail.com

ABSTRAK

Kecanggihan teknologi menghadirkan berbagai fitur menarik bagi pengguna, yakni fitur kebebasan untuk berkomentar baik orang yang dikenal hingga orang asing sekalipun. Platform media sosial yang populer di kalangan generasi muda yakni Instagram, jumlah pengguna yang cukup meningkat menjadi kepopuleran di Instagram. Akun kedua atau istilah lain yakni *second account* ini bersifat privasi (terkunci) bahkan *followers* hanya teman yang dianggap sudah dekat, teman yang terbatas dan terpilih yang dapat melihat kehidupan diri, dengan begitu pengguna *second account* akan dapat leluasa untuk mengunggah postingan pada akunya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teori *Self disclosure* dan jarum suntik. Hasil dari penelitian ini maka mental dan perasaan seseorang di media sosial sangat berperang penting, kebebasan dalam bermedia sosial tentu harus diperhatikan, terutama kita sebagai komunikator yang mengirim pesan perlu dipertimbangkan akankah dapat menyakitkan perasaan orang lain atau tidak.

Kata Kunci: Instagram, *second account*, *self disclosure*

1. PENDAHULUAN

Ajang persaingan dalam mengunggah video/foto diri sendiri yang pantas untuk diperlihatkan ke publik di media sosial merupakan ajang untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang mana seseorang memposting di media sosial dengan memperlihatkan sisi baik, kesenangan hingga kesempurnaan diri seseorang. Kecanggihan teknologi menghadirkan berbagai fitur menarik bagi pengguna, yakni fitur kebebasan untuk berkomentar baik orang yang dikenal hingga orang asing sekalipun. Namun kebebasan yang disalahgunakan, menciptakan konflik yakni komentar yang mengandung hujatan menggunakan kalimat yang menyakitkan hati, secara tidak langsung hal berikut dapat menciptakan rasa *insecure* seorang remaja.

Platform media sosial yang populer di kalangan generasi muda yakni Instagram, jumlah pengguna yang cukup meningkat menjadi kepopuleran di Instagram. Dilansir dari data Napoleon Cat terdapat 106,72 juta pengguna Instagram di Indonesia hingga Februari 2023, Lalu mengalami peningkatan sebesar 12,9% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 94,54 juta pengguna. Dari angka tersebut, 53,2% didominasi oleh kaum perempuan berusia 19-20 tahun.

Instagram merupakan media beragam informasi terkait diri sendiri yang meliputi foto dan video yang mampu diedit mandiri melalui filter, selain itu Instagram juga berguna untuk mengekspresikan diri dan mengamati kehidupan orang lain. Fenomena yang sedang *trend* yaitu pengguna Instagram memiliki satu akun. Akun kedua atau istilah lain yakni *second account*. *Second account* ini bersifat privasi (terkunci) bahkan *followers* hanya teman yang dianggap sudah dekat, teman yang terbatas dan terpilih yang dapat melihat kehidupan diri, dengan begitu pengguna *second account* akan dapat leluasa untuk mengunggah postingan pada akunya. (Permana & Sutedja, 2021). Dapat dilihat dari rata-rata pengguna *second account* akan dominan pada perempuan yakni dengan total 88,2% sedangkan laki-laki hanya 11,8% (Permana & Sutedja, 2021).

Menurut Permana & Sutedja (2021) menyatakan bahwa pengguna *second account* banyak dimiliki oleh perempuan yaitu sebesar 76%, sedangkan laki-laki sebesar 24%. Berdasarkan hasil pengamatan sekilas di area kampus, khususnya di Universitas Atma Jaya Yogyakarta prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, didapati bahwa informan peneliti memiliki akun lebih dari satu. Pada akun kedua, mereka berani menunjukkan kesehariannya dan aktif dalam memposting foto bahkan curhat di *caption*. Selain itu informan menggunakan *second account* untuk merasakan kebebasan untuk berkeluh kesah bahkan berani mengungkapkan sesuatu yang dapat dikatakan pribadi (*self disclosure*). Hal tersebut dapat terjadi karena mereka sebagai perempuan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah (*insecure*) akibat kebebasan di *first account* untuk melihat berbagai kehidupan orang lain hingga menyesuaikan dengan standar kecantikan perempuan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian memperoleh hasil sebesar 50-80% remaja perempuan mempunyai pemikiran dan perasaan yang negatif terkait ukuran dan bentuk tubuh dan wajah yang dimiliki, hal tersebut dipengaruhi oleh postur tubuh yang ramping, menarik, cantik dan ideal yang mana merupakan impian semua remaja, terutama bagi perempuan. *Insecure* akan postur tubuh dan wajah kerap kali menjadi permasalahan bagi populasi perempuan.

Menurut Cash & Pruzinky (2002) menyatakan bahwa seseorang memiliki ciri tubuh yang bersifat negatif juga positif, semua tergantung pola pikir, jika tubuh yang positif tentu akan merasa nyaman dan percaya diri di lingkungan sosial bahkan merasa bersyukur atas postur tubuh yang dimiliki, lain hal dengan citra tubuh yang negatif akan merasa tidak cukup puas serta mengalami hambatan sosial bahkan kecemasan yang tinggi.

Menurut De Vito (2012) menjelaskan bahwa *Self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi terkait informasi diri sendiri yang mana bersifat pribadi (disembunyikan) pada seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih intens dengan melibatkan beberapa hal yakni keinginan, kepercayaan serta nilai dari diri sendiri. Informasi yang disebarkan dapat bersifat sensitif, karena informasi mengenai pribadi, ketakutan, harapan, keluh kesah sehingga informasi yang bersifat ringan dan santai seperti *vlog* atau keseharian seseorang. Pengungkapan diri terjadi dalam semua bentuk komunikasi, salah satunya komunikasi interpersonal.

Self disclosure mampu mendorong individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, menumbuhkan rasa kepercayaan individu bahkan mampu membuat hubungan menjadi akrab, selain itu *self disclosure* mampu menghilangkan rasa cemas dan rasa bersalah. Tak hanya peran penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* dibutuhkan untuk para remaja, sebab masa remaja masa yang mana seseorang belajar percaya akan kemampuan dalam diri, bersyukur memberi dan menerima untuk berkaitan dengan orang lain yang di sekitarnya juga Isti'adzah (2017).

Bukti nyata melalui hasil penelitian terkait *self disclosure* yakni antara lain sebanyak 85 mahasiswa dan 47 orang mahasiswa mempunyai situasi dan kondisi keluasan *self disclosure* untuk kategori tidak luas yakni 55,29% hal tersebut disebabkan karena mahasiswa belum mampu untuk buka diri pada orang lain di sekitar, justru hanya bisa bagi seseorang yang sudah dianggap dekat dengan diri sendiri dan mampu bersikap terbuka tergantung pada topik pembahasan atau bahkan suatu hal yang sedang diperbincangkan, Gusmawati dkk (2006).

1.1. Tinjauan literatur

Second Account

Peneliti menyadari bahwa *second account* Instagram sesuatu yang baru dilakukan banyak orang. Seseorang melakukan karena mempunyai tujuan tertentu bahkan rata-rata yang menggunakan *second account* didominasi oleh perempuan yang mana memiliki tingkat emosional perempuan sangat beragam dan biasanya tidak bisa menahan atau mengontrol dirinya sendiri. Kehadiran akun kedua memberikan sesuatu yang berbeda dan tak diduga-duga. Emosi dan perasaan secara bebas dilepaskan karena terbatasnya *followers* yang mana *followers* dianggap dapat dipercaya.

Peneliti tertarik ingin menilik bagaimana kecanggihan Instagram yang dapat mendaftarkan banyak akun terutama pada *second account*. Peneliti ingin melihat bagaimana pengguna yang memiliki *second account* memanfaatkan wadah tersebut sebagai sarana alternatif dalam mengatasi perasaan insecure dalam mengekspresikan perilaku *self disclosure* dikaitkan dengan teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh "Johari Window".

Komunikasi Interpersonal

Menurut Hardjana (2003) menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, yang mana individu mampu menyampaikan pesan atau informasi secara langsung, dengan begitu penerima pesan dapat merespon pembicaraan secara langsung. Menurut De Vito (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal umumnya dipraktekkan secara langsung, yang memiliki arti bahwa saat komunikasi terjalin dengan begitu pesan yang disampaikan secara langsung serta tatap muka sebagai efek yang mampu diperoleh melalui pesan yang disampaikan secara langsung serta penyampaian pesan mampu diterima secara jelas. Komunikasi Interpersonal mampu berjalan efektif jika dipraktekkan dengan melalui tatap muka, supaya seseorang yang berkaitan dalam komunikasi memperoleh reaksi secara langsung dan begitupun sebaliknya ketika komunikasi interpersonal tidak mampu dilakukan secara langsung.

Komunikasi interpersonal mampu menciptakan hubungan interpersonal yang efektif, saat sifat tertutup harus beralih pada sifat terbuka dan mampu menciptakan kualitas hubungan interpersonal yang baik. Keterbukaan dalam percakapan penting, seseorang yang awal mula asing akan menjadi dekat bahkan menjadi sahabat.

Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Littlejohn (1999) menyebutkan terdapat lima kriteria dari komunikasi interpersonal yakni meliputi :

1. Memiliki kedekatan yang terjalin wajib terdapat dua orang atau bahkan lebih yang mana didalamnya komunikator dan komunikan mampu merasakan kehadiran atau kenyamanan satu sama lain.
2. Ketergantungan komunikatif, istilah lain yakni perilaku komunikatif individu merupakan komunikasi interpersonal yang mana sebagian dari konsekuensi langsung dari yang lain. Kualitas tersebut difokuskan pada interaksi, yang mengandung makna yaitu berkonsentrasi serta saling perhatian satu sama lain.
3. Perubahan atau transformasi pada suatu pesan dapat melibatkan komunikasi interpersonal.

4. Terkait komunikasi interpersonal, melalui cara non verbal dan verbal semua pesan yang disampaikan disampaikan dengan dikodekan.
5. Komunikasi interpersonal tidak terstruktur bersifat relatif, hal tersebut dicirikan dengan informalitas dan fleksibilitas.

Rhosyidah (Devito, 2011) mengungkapkan bahwa terdapat lima sikap positif yang mendorong proses komunikasi interpersonal antara lain yakni :

1. Keterbukaan (*openness*)

Harapan untuk saling memberi informasi terkait diri sendiri, keinginan bersikap jujur dalam pada pesan yang disampaikan oleh orang lain, bertanggung jawab atas perasaan-perasaan yang memiliki makna atau istilah lain yakni tidak mengkambing hitamkan orang lain. Kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal adalah ketersediaan untuk mengungkapkan diri (*self disclosure*) terhadap orang lain yang mana berinteraksi pada lingkungannya. Menyiapkan tanggapan dan jujur pada setiap stimuli yang mana mampu diterima bahkan merasakan serta bertanggung jawab atas segala ungkapan perasaan dan pikiran, itu merupakan keterbukaan pada komunikasi interpersonal memungkinkan pelakunya memahami permasalahan yang sedang dialami oleh kedua belah pihak.

2. Empati (*Empathy*)

Keahlian dalam merasakan dan mengalami apa yang dirasakan oleh orang lain dengan mencoba merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan orang lain. Merasakan posisi yang lebih baik dalam memahami perasaan orang lain saat individu dapat berempati dengan orang lain. Kredibilitas berempati antara lain yakni sensitivitas dalam mengalami kejadian-kejadian yang saat ini mampu dimengerti oleh kata-kata yang dilontarkan saat komunikasi interpersonal berlangsung.

3. Dalam komunikasi berlangsung, seseorang wajib memiliki sifat deskriptif dibandingkan evaluatif, karena jika bersifat cenderung evaluatif akan menimbulkan reaksi *defence* terhadap orang lain. Seseorang harus siap telinga untuk mendengarkan cerita serta keterbukaan diri dalam menyaring pendapat yang berbeda. Dukungan yang perlu diketahui dalam 4 aspek meliputi : *Descriptiveness, Spontanity, Provisionalism* dan dukungan yang tidak terucapkan (non verbal).

4. Kepositifan (*positiveness*)

Komunikasi yang bersifat positif dan menghargai orang lain dalam komunikasi interpersonal, terdiri dari tiga hal yakni :

- a. Perhatian yang positif terhadap orang lain yang sangat mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal.
- b. Perasaan positif yang sangat bermanfaat untuk mengaktifkan kontribusi atau kerja sama.
- c. Perasaan dan perhatian yang bersifat positif, mengkomunikasikan dengan baik pada komunikan. Meliputi sikap positif terhadap diri sendiri, situasi komunikasi dan terhadap diri sendiri. Perasaan-perasaan negatif umumnya menciptakan komunikasi menjadi lebih sulit serta dapat menimbulkan permasalahan atau konflik. Sikap positif juga mampu mengutarakan lewat kalimat-kalimat yang disampaikan.

- d. Keyakinan (*confidence*)

Keefektifan seorang komunikator menampilkan kepercayaan (kematangan dan rasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain) rasa malu, cemas dan khawatir dalam komunikasi dapat dikontrol oleh komunikator yang efektif sehingga tidak mengganggu

proses komunikasi. Kematangan atau kepercayaan dalam berkomunikasi diwujudkan dalam bentuk tidak canggung, rasa rileks atau gestur tubuh dan suara yang fleksibel atau nada suara tertentu dan tidak terpadu.

e. Kesiapan (*immediacy*)

Memperlihatkan kesiapan melakukan komunikasi melalui rasa ketertarikan serta perhatian terhadap lawan bicara berupa memberikan respon dan *feedback*, menimbulkan kebersamaan baik dari pihak pembicara maupun pendengar secara non verbal dan verbal.

Mahasiswa

Mahasiswa sekelompok remaja yang mana perkembangannya berhubungan dengan perkembangan teknologi yang semakin modern setiap harinya. Kebiasaan yang selalu mengabadikan momen dengan mengunggahnya di sosial media, melek teknologi sehingga mahasiswa selalu melakukan hal baru terutama memiliki akun media sosial lebih dari satu.

1.2. Teori/Konsep

Teori Self disclosure

Penelitian ini menjelaskan mengenai *second account* menjadi wadah, media alternatif dan sarana bagi para remaja terutama perempuan yakni mahasiswa UAJY Angkatan 2020 mengatasi rasa tidak percaya dirinya dan mengalihkan kehidupannya di *second account* sebagai bentuk ungkapan diri. Peneliti menggunakan teori *self disclosure* karena dalam fenomena *insecure* merupakan rasa tidak percaya pada dirinya sendiri sehingga perlu ungkapan diri yakni melalui *second account* menuangkan semua keluh kesah dan memunculkan identitas atau karakter aslinya, dan memamerkan kesehariannya pada *followers* yang dapat seseorang percayai. Sehingga bagaimana proses *second account* ini mengatasi rasa *insecure* jika ditinjau dari teori *self disclosure*.

Self disclosure merupakan penelitian terkait ungkapan diri yang dilakukan dalam memahami tingkat kesadaran serta menyingkapi individu melalui Johari Window tahun 1969. Peneliti menggunakan teori *self disclosure* menciptakan individu menjadi bersikap terbuka terkait kehidupan pribadi terutama topik intim atau sisi lain negatif seorang pengguna sehingga lebih nyaman dan terbuka perihal kehidupan dirinya sendiri melalui *second account*, yang kadang *username* Instagram dengan nama yang unik, lucu bertujuan agar orang lain tidak tahu sebenarnya siapa nama asli pengguna (anonim).

Edy et al (Cangara, 2016) mengungkapkan bahwa suatu usaha dalam memperhatikan diri sendiri mengenai sebuah konsep yang diketahui dengan nama “ Johari Window” atau Jendela Johari menjabarkan pengungkapan dirinya menjadi empat wilayah di dalamnya yang mana merupakan satu kombinasi yang dialami pada pribadi setiap masing-masing. Terdapat wilayah terbuka terdiri dari : buta (*blind area*) , terbuka (*open area*), tersembunyi (*hidden atau avoid area*) dan tidak dikenal (*unknown area*).

Teori Johari memiliki empat perspektif yang mana setiap perspektif memiliki istilah yang berbeda dan setiap makna memiliki arti yang berbeda-beda, mengandung pengertian yang memberi pengaruh pada pola pikir atau bahkan pandangan individu.

Terdapat empat wilayah yang di dalamnya merupakan kombinasi pribadi seseorang menurut Johari Window (1969) antara lain:

1. *Open area* : apa yang diketahui orang lain dan diri sendiri, kuadran pertama, informasi yang diperoleh yakni perilaku, pengalaman, emosi, perasaan dan pandangan yang diketahui oleh

diri sendiri maupun orang lain (*followers*) . Dibutuhkan keterbukaan supaya efektif terhindar dari kesalahpahaman. Mengungkapkan informasi agar terbuka dibutuhkan *feedback* yang sensitif. Selain itu pemimpin diberi tanggung jawab dalam *open area* melalui komunikasi positif, terbuka dan sensitif (*user* Instagram).

2. *Unknown area* : Mempelajari terkait bagaimana pengguna menyimpan informasi, bakat, kemampuan serta pengalaman yang tidak diketahui oleh diri sendiri bahkan juga orang lain. Sebagai contoh pada kuadran empat yakni seperti keahlian yang diremehkan sebab kurangnya pengalaman serta dukungan, bakat individu yang selama ini bahkan dirinya sekalipun tidak tahu, individu tidak menyadari bahwa mengalami perasaan yang tertekan dan tidak mengetahui bahwa sebenarnya ada penyakit pada diri sendiri. Sumber yang diperoleh biasanya dilakukan karena proses konseling/curhat, inisiatif sendiri.
3. *Blind area* : Upaya untuk meminta *feedback* dari kuadran pertama (*open area*) yang mana bisa dipakai untuk meminimalisir *blind area*. Individu akan menjadi tidak mengerti mengenai dirinya sendiri, area buta terdiri dari konflik tersembunyi dari orang lain akibat dirinya sulit untuk menjelaskan.
4. *Hidden area* : area meliputi privasi, manipulatif, kekhawatiran yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak mampu diungkap karena alasan tertentu. Hal wajar, ketika perasaan pribadi tidak ada hubungan dengan pekerjaan, maka disembunyikan oleh individu. Upaya serupa pemaparan dan pengungkapan informasi bisa meminimalisir *hidden area*

Pada umumnya, teori jendela Johari didirikan atas dua prinsip yang dikemukakan oleh Johari Window meliputi:

1. Kepercayaan yang diberikan pada orang lain (*followers*) ketika pengguna mengungkapkan informasi terkait diri sendiri.
2. Mempelajari terkait diri pribadi melalui *feedback* yang diperoleh dari orang lain, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta efektivitas diri sebagai diri sendiri.

Teori Jarum Suntik

Teori Jarum Suntik ini meyakinkan bahwa kegiatan atau aktivitas mengirimkan suatu pesan atau informasi serupa dengan tindakan penyuntikan obat yang bisa secara langsung masuk dalam tubuh Morisaan (2013) . Teori Jarum Suntik merupakan teori pertama mengenai komunikasi massa yang lahir menjelang perang dunia I hingga digunakan usai Perang Dunia II. Kala itu media massa Jerman berhasil meyakinkan rakyat untuk mendorong penguasa serta mengabarkan Perang Dunia ke-1 dan ke-2.

Menurut Melvin DeFleur menyebutkan bahwa teori jarum suntik merupakan teori yang menyajikan stimulus perkasa yang serupa diperhatikan oleh massa. Stimuli yang mendorong emosi, desakan hingga proses lain yang hampir tidak terkontrol oleh individu. Teori Jarum Suntik mencoba untuk menjelaskan bahwa proses berjalannya pesan dari sumber (*source*) pada pihak penerima pesan atau komunikan (*receiver*).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian fenomenologis yang mana informasi yang diperoleh melalui fenomena, peneliti melakukan pendekatan dengan memperhatikan bagaimana fenomena atau peristiwa yang terjadi sesuai dengan penelitian yang akan dituju. Fenomena yang terjadi pada generasi Z yang mana berhubungan dengan fenomena perasaan tidak percaya diri (*insecure*) atau lebih mengekspresikan diri melalui *second account* pada

pengguna media sosial Instagram dan beralih akun. Peneliti akan mengamati bagaimana keterkaitan insecure dengan alternatif media yakni akun kedua atau istilah lain yakni *second account* di Instagram serta memandang apa saja fungsi Instagram sebagai media *self disclosure* bagi generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode observasi yang mana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati fenomena di kalangan mahasiswa dengan penggunaan *second account* Instagram di lingkungan kampus UAJY angkatan 2021

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang digunakan untuk mengamati serta meneliti suatu kejadian atau fenomena terkait isu-isu sosial secara alamiah (Haryono, 2020). penelitian kualitatif bersifat mendasar serta natural atau alami sehingga tidak dapat dilakukan uji laboratorium tetapi harus melalui uji lapangan, terjun langsung ke lokasi. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada masalah atau isu yang lebih khusus. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis proses penyimpulan deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan memfokuskan pada logika. Selain itu, penelitian kualitatif juga membutuhkan suatu pendekatan antara peneliti dengan narasumber dalam mengamati detail dengan menggunakan metode-metode yang dapat meyakini penelitian.

Pada penelitian deskriptif kualitatif, pada tahap pengambilan data peneliti menggunakan beberapa teknis yakni *interview* (wawancara) suatu percakapan/dialog yang membicarakan terkait masalah/konflik tertentu dengan menanyakan langsung kepada informan yang memakai *second account* di Instagram, lalu dokumentasi berupa lampiran gambar yang mana bukti untuk memperkuat informasi-informasi lalu observasi yang mana mengamati atau terjun langsung bagaimana mereka menggunakan *second account* atas dasar apa.

Peneliti menggunakan Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, teknik analisis data ini memiliki tiga tahapan alur kegiatan yang secara bersamaan yakni meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan aktivitas atau kegiatan yang mana meringkas, memilah dan memilih hal-hal pokok atau dirasa hal itu penting serta memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Lalu rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis supaya memberikan ilustrasi yang jelas, mempermudah pelacakan kembali jika sewaktu-waktu data tersebut diperlukan kembali

Lalu ada *display* data yang mana setelah data direduksi, gambaran keseluruhan hasil penelitian. Kemudian dari hasil reduksi data dan *display* data itulah langkah berikutnya peneliti mampu menarik kesimpulan dan memverifikasi data sehingga data menjadi bermakna. Setelah itu, terdapat verifikasi atau penarikan kesimpulan digunakan untuk merancang kesimpulan simulasi atau coba-coba, hal tersebut bertujuan mengecek atau mengontrol apakah selama proses penelitian berlangsung sejalan dengan *member check*, triangulasi dan lain-lain sehingga menjamin kebermaknaan suatu penelitian. Lalu penelitian dicocokkan dengan teori dan hasil penelitian lapangan, hal tersebut bertujuan supaya penelitian tidak sia-sia dan valid, tak hanya itu, bertujuan juga untuk memperoleh kesesuaian atau serupa dan mendapatkan kesimpulan yang hasil akhirnya akan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mewawancarai tiga informan yang merupakan mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai fokus utama dalam menganalisis topik

penelitian ini. Ketiga informan tersebut adalah anak remaja yang berstatus aktif sebagai pengguna Instagram terkhusus di *second account* hingga saat ini, adapun pertanyaan yang peneliti berikan kepada para informan dengan nama informan yakni Bacool, Eden dan Izabel ini yaitu sejak kapan/ umur berapa para informan sudah memiliki *second account*. Ternyata jawaban para informan yakni selaras saat mereka lahir sekitar tahun 2003 - 2004, usia para informan sekitar 19- 20 tahun. Berikut jawaban yang peneliti peroleh;

"Aku punya second account tuh udah lama banget, udah 3 tahun , aku lupa. sebenarnya aku pake second account buat gabut aja sih . Sebenarnya kan aku selebgram dan followers sekitar 20K gitu kan . Jadi kek banyak orang yang tidak kenal juga di first account." (Informan 1, Bacool)

Pengalaman unik dari menggunakan *second account* juga dirasakan oleh informan/subjek ke-2

"Aku memiliki second account Instagram itu sekitaran tahun 2019-2020, karena aku lupa password first account, cuman untuk cadangan dan buat akun baru pada akhirnya. Ternyata setelah dicoba first account ku bisa kembali lagi dan akhirnya akun kedua itu yang sekarang aktif dan akhirnya aku pakai hingga tahun 2021 dan bertahan hingga sekarang." (Informan 2, Eden)

Informan ke-3 mengatakan bahwa informan merupakan pengguna aktif Instagram sedari lama

"Aku punya second account sejak aku masih duduk di bangku SMA, kurang lebih berarti sudah 5 tahun." (Informan 3, Izabel)

Pertanyaan kedua yang dilontarkan untuk informan atau subjek yakni peneliti ingin melihat alasan informan menggunakan *second account* di Instagram, apa yang melatar belakangi informan mengekspresikan diri melalui Instagram terutama di *second account*. Ketiga informan yakni alasan (BCL) menggunakan *second account* yakni ingin membatasi jumlah pengikut (*followers*) dan memilih untuk menyebarkan ceritanya hanya pada teman terdekat saja, sedangkan (EDN) informan kedua mengatakan bahwa di *second account* dapat bisa mengekspresikan dirinya, memposting bakat atau pengalaman bahkan curhat. Lalu informan 3 yakni (IZL) mengatakan bahwa sesuatu yang diposting hanya diperlihatkan pada orang tertentu saja, akan lebih nyaman ketika informan ke-3 menyampaikan ke *second account*. Berikut jawaban yang peneliti peroleh;

"Alasan aku pakai second account Instagram, karena aku mau batasi followers dan milih gitu cuma teman-teman terdekatku aja." (Informan 1, Bacool)

"Aku memiliki second account Instagram itu sekitar tahun 2019-2020, karena aku lupa tuh password first akun aku, jadinya cuma untuk cadangan dan aku buat akun baru, ternyata setelah dicoba first account ku bisa kembali lagi dan akhirnya akun kedua itu yang secara aktif aku pakai tahun 2021 hingga sekarang." (Informan 2, Eden)

"Second account tuh ga punya alasan gimana-gimana sih, sesuatu yang diperlihatkan pada orang-orang tertentu saja, konten yang ingin aku ungkapkan tapi ke orang tertentu lebih nyaman aku sampaikan saat di second account." (Informan 3, Izabel)

Pertanyaan ketiga yang ingin ditanyakan pada informan terkait akun kedua lebih banyak memberi kebebasan atau privasi dalam berbagai konten berinteraksi dengan orang lain. Ketiga informan yakni (BCL) *Followers* di *second account* yang informan kenal, bebas berekspresi, beda halnya Informan 2 yakni bernama (EDN) informan memilih orang yang berhak untuk

dimasukan menjadi pengikut di akun kedua, orang terpercaya dan menjadi diri sendiri apa adanya dan informan yang terakhir yakni (IZL) mengatakan bahwa kenyamanan dalam memposting sesuatu lebih dapat informan rasakan di *second account*. Berikut jawaban yang peneliti peroleh;

"Hmm bener banget, karena second account ini isinya bener-bener orang yang aku kenal, tidak ada batasan untuk aku melakukan sesuatu, karena isinya ya pure temen-temen dekat aku saja." (Informan 1, Bacool)

"Karena, di second account itu aku bisa lebih bebas berekspresi, bisa lebih membuka diri dan menunjukkan bakat dan talenta yang mungkin disembunyikan selama ini dan tidak banyak orang tahu. Terus aku juga bisa share pengalaman,cerita pribadi bahkan upload video meme lucu terlebih lagi bisa bebas untuk berkomentar." (Informan 2, Eden)

"Sebenarnya tidak ada alasan yang spesifik, mungkin sama juga dengan yang lain ketika aku ingin mengupload sesuatu lebih nyaman cuma pada orang orang tertentu." (Informan 3, Izabel)

Pertanyaan keempat yang peneliti lontarkan untuk informan, peneliti ingin tahu cara ketiga informan membedakan konten atau aktivitas yang dibagikan di akun utama dan kedua. Ketiga informan yakni (BCL), (EDN) dan (IZL) mengatakan bahwa perbedaan sangat signifikan. Berikut jawaban yang peneliti peroleh;

"Jelas beda dong,karena di second account tuh ranahnya privat, terus kalo misalnya yang di first account. Terus kalo misalnya di first account maybe endorse atau tidak hanya membuat konten-konten saja, asal tidak privasi gitu." (Informan 1, Bacool)

"Kalo di first lebih tertata, lebih tersusun rapih, paling cuma 1 atau 2 story aja, foto-foto yang bagus, aesthetic , jadi menjaga citra diri yang baik, menunjukkan prestasi, kalo second account ini secara random ingin share apa dan aku merasa itu ga keberatan dan aku masih bisa menerima orang-orang di second account yang melihat why not." (Informan 2, Eden)

"Jelas beda, jika first account untuk followers first account saja, namun jika second account awalnya untuk teman terdekat, untuk sekarang difokuskan pada teman yang tidak terlalu dekat tapi sama-sama memiliki second account." (Informan 3, Izabel)

Pertanyaan kelima yang dilontarkan untuk informan, peneliti ingin melihat bagaimana informan memilih *followers* di akun kedua dan berapa kira-kira *followers* yang dimiliki oleh informan di *second account*, melalui 3 informan menyatakan bahwa informan menyeleksi pengikut yang dapat dipercaya untuk dapat melihat kehidupannya di *second account* , pengikut di *second account* dari para informan yakni (BCL) Sekitar 200, informan (EDN) memiliki *followers* akun sekitar 133 dan informan bernama (IZL) memiliki *followers* akun sekitar 249. Berikut jawaban yang peneliti peroleh;

"Beda, karena aku ACC orang yang memang bener-bener akui kenal aja, yang sering aku ajak main di dunia nyata (real life) , yang jelas mereka (followers) tidak kaget gitu melihat aku di second account." (Informan 1, Bacool)

"Cara milihnya itu, yakni aku lihat dulu apa orang ini dekat sama aku, apakah dapat dipercaya memiliki interest dan frekuensi yang sama, apa mereka bisa terima aku begitupun sebaliknya, untuk melihat second account karena lebih pribadi berbeda kalo di akun utama, isinya campur ada bapak Gembala,Pendeta di Kudus bahkan keluarga dan sanak saudara, yang mana kurang dekat dan jarang komunikasi, ada yang tahu aku tapi aku gatau akhirnya mereka follow." (Informan 2, Eden)

"Jelas berbeda, kalo first akun hanya khusus untuk followers first account, tetapi jika second account awalnya untuk teman dekat, namun sekarang difokuskan pada teman yang tidak terlalu dekat tapi sama-sama memiliki second account." (Informan 3, Izabel)

Pertanyaan peneliti bertujuan untuk mengetahui pengalaman buruk yang pernah dialami oleh para informan sehingga informan beralih ke *second account* para informan yakni (EDN), (IZL) dan (BCL) mengalami pengalaman yang tak terduga, seperti mendapatkan komentar yang tidak mengenakan, mengandung unsur sakit hati. Informan 1 (BCL) tidak menghiraukan apa cibiran netizen terhadapnya, sedangkan Informan 2 (EDN) membuat subjek heran setega itu orang asing seakan-akan merasa dekat berkomentar tanpa berpikir dahulu dan informan 3 (IZL) tidak pernah mendapat *bully-an* tapi lebih nyaman berada di *second account*. Berikut jawaban yang peneliti peroleh;

"Pernah bahkan sering dulu dapat komentar jelek apalagi first account yang followersnya banyak kan body shaming, bahas gender dan hal hal yang menyakiti lainnya, tapi ga bikin kepercayaan diri aku turun, karena ya udah setiap orang pasti punya rasa insecure, belajar buat ga denger kata orang sih yang terpenting." (Informan 1, Bacool)

"Kalo di second account tidak ada sih komentar jelek atau merendahkan, membuat kepercayaan diri turun atau bahkan body shaming, itu yang membuat nyaman karena kita sama sma saling tahu dan saling follow second account, sama sama melihat sisi perbedaan mereka. Tetapi terdapat alasan lain kenapa aku pindah di second account mulanya bersumber dari first account saat memposting foto terdapat komentar yang membuat aku terheran, orang asing yang seakan-akan kenal dekat karena aku merasa gugup akhirnya aku langsung hapus komentar tersebut." (Informan 2, Eden)

"Sejauh ini aku belum mendapatkan komentar buruk seperti yang lainnya, hanya saja aku lebih nyaman untuk mengabadikan momen di second account. Walaupun ga terlalu dekat tapi yang dapat dipercaya dibandingkan akun pertama yang diikuti banyak orang." (Informan 3, Izabel)

Pertanyaan selanjutnya yang disampaikan peneliti terkait konsep khusus antara dua akun Instagram dan mengukur tingkat keterbukaan informan di antara dua akun Instagram. Informan 1 (BCL) menegaskan bahwa Informan lebih terbuka di *second account*, lalu informan 2 (EDN) mengatakan bahwa lebih terbuka di *second account* lebih enak untuk dilihat sedangkan informan 3 (IZL) terbuka di dua akun. Berikut jawaban yang peneliti peroleh;

"Jika di second account itu hanya untuk fun-fun saja, jika di first account hanya untuk bekerja. Lebih terbuka di second account karena teman dekat aku doang yang mana aku bebas mengekspresikan secara bebas tanpa ada tekanan dari followers." (Informan 1, Bacool)

"Kalo terbuka lebih terbuka di second account, tapi kalo di first itu lebih enak dilihat semua kalangan di first, umum. Kalo yang second ya, kita bisa milih siapa siapa aja, mau di share mentah, mau buat caption apa sesuka hati aku, kalo di first lebih kaya formal. Untuk konsep tidak ada, jadi bebas tapi lebih sering upload quotes kehidupan dan quotes rohani atau pergaulan." (Informan 2, Eden)

"Yang pertama lebih formal, yang kedua informal ngalir aja random gaada tema khusus ga pernah buat batasan untuk mengekspresikan sesuatu yang penting tahu tempat saja untuk melampiasikan apa yang disampaikan. Keterbukaan sma aja di dua akun, ketika aku share kegiatan yang penting di akun pertama orang-orang jadi tahu, jika di akun sebelah lebih ekspresif, semisal nih aku nge share di akun pertama terkait kepanitiaan nah di second tuh aku ngejelasin background yang aku jalani di kepanitiaan itu." (Informan 3, Izabel)

Pertanyaan terakhir untuk informan bagaimana nasib kedepannya akan kah informan memakai *second account* di masa yang akan datang dan tetap bertahan, para informan yakni (IZL), (EDN) dan (BCL) menjawab akan bertahan untuk memakai *second account*, namun diantara mereka memiliki kurun waktu yang berbeda-beda pula. Berikut jawaban yang peneliti peroleh;

"Maybe yes maybe no, aku tidak tahu pasti, namun sepertinya aku bakal tetap pakai." (Informan 1, Bacool)

Informan kedua menyatakan hal serupa dengan informan 1 bahwa tidak tahu kapan waktu spesifik bertahan untuk tetap memakai *second account*.

"Aku tidak tahu sampai kapan,tetapi untuk sekarang masih menggunakan second account." (Informan 2, Eden)

"Iya, tentu pastinya karena itu berdampingan bukan berarti kita bermuka dua ketika kita punya 2 Instagram, karena menggunakan second account itu buat hal hal yang menurut ku ada sesuatu yang kita pilah ketika kita menggunakan 1 atau 2 akun Instagram, tapi kalo bicara pandangan itu kembali ke diri masing masing jadi menurut ku akan kupakai ke masa depan tentunya iya, terlebih untuk mengekspresikan sesuatu yang ingin aku share ke orang tertentu, ketika sesuatu yang kita alami kita bisa sharing mau sedih atau senang itu kembali ke diri kita masing masing." (Informan 3, Izabel)

Keterbukaan diri bagi remaja usia 19-21 tahun sangat terlihat jelas signifikan, tingkat kenyamanan dalam menggunakan *second account* Instagram sangat tinggi, selain adanya batasan pengikut dan melalui proses penyeleksian terdahulu. Ketiga informan yakni (BCL), (EDN) dan (IZL) dua diantaranya mengalami pengalaman buruk sehingga menjadi alasan mengapa beralih ke *second account* dan 1 informan mengatakan tidak pernah mendapat perlakuan yang buruk tetapi karena kenyamanan terbatasnya *followers* yang mana hanya berisikan teman-teman yang dapat dipercaya dan dekat.

EDN mendapatkan komentar tak baik yang mempengaruhi fisik wajah , akibat dari peristiwa yang terjadi EDN menghapus komentar tersebut. Fitur yang disalahgunakan oleh netizen menimbulkan konflik. Kebebasan dalam berkomentar namun masih batas wajar sudah minim terjadi, bahkan rela memakai *fake account* agar bisa berkomentar, hal serupa dirasakan BCL, seorang selebgram yang mana peluang untuk mendapatkan berbagai cibiran sangat tinggi dan sering terjadi, bahkan orang asing tidak dikenal sekalipun ikut mencibir.

Teori *self disclosure* bila dikaitkan dengan isu *second account* merupakan upaya yang baik, yang mana *self disclosure* merupakan ungkapan informasi terkait diri sendiri pada orang lain, informasi yang bersifat pribadi seperti hobi atau pemikiran yang diyakini, jadi informan menggunakan *second account* untuk mengungkapkan diri pada orang lain bersifat pribadi seperti informan IZL yang memposting *background* kepanitian, keluh kesah selama menjadi panitia dan menyebarkan informasi berupa skill terpendam yakni menyanyi yang dialami oleh EDN dan hanya teman dekat saja yang tahu (West & Turner, 2008). Jadi *self disclosure* membangun keakraban dan kedekatan dengan orang lain, selain itu individu akan membuka diri ketika memberikan informasi terkait diri sendiri, seperti pengalaman, pikiran, ketakutan, perasaan dengan kita membuka diri cenderung akan mengundang orang lain untuk membuka diri juga melalui *second account*.

Remaja dari alur kisah yang berbeda yakni EDN mahasiswa biasa, BCL mahasiswa sekaligus selebgram dan IZL mahasiswa aktif kepanitiaan, memiliki cara yang berbeda dalam

menarik perhatian pengikutnya di *second account*, mereka membagikan keluh kesah mereka seperti BCL membagikan kesedihannya bahkan hal random “*behind the scene*” dari pembuatan konten saat *review* produk (*endorse*).

Terbukti melalui 3 informan yang lebih mengekspresikan dirinya di akun kedua, EDN merasakan mendapat pesan dan feedback yang baik dari pengikutnya di *second account*, seperti membangkitkan semangat EDN dari keterpurukannya di *first account* karena kita tidak bisa membatasi, bersifat umum dan mendapatkan komentar yang buruk. Terbukti saat EDN memposting keahliannya dalam bernyanyi sontak mendapat komentar yang berbanding terbalik di *first account*, menuai pujian *support* dan dengan orang-orang yang dapat dipercaya saja sudah cukup bagi para informan, selain itu informan BCL, ADN dan IZL dapat membangun dan menciptakan juga komunikasi interpersonal di *second account* dengan pengikutnya yang dapat dipercaya dan berasal dari teman-teman dekat.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini maka mental dan perasaan seseorang di media sosial sangat berperang penting, kebebasan dalam bermedia sosial tentu harus diperhatikan, terutama kita sebagai komunikator yang mengirim pesan perlu dipertimbangkan akankah dapat menyakiti perasaan orang lain atau tidak, kita harus memperhatikan perasaan *receiver* (penerima pesan), kenyamanan merupakan poin penting dalam terjalinya komunikasi. Supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti cibiran dari komentar yang netizen berikan pada informan yang peneliti teliti. Faktor cibiran berupa “*body shaming, judge* wajah dan kata-kata kasar” membuat informan beralih ke *second account*.

Karena di *second account* informan lebih merasa diterima. Maka dari itu, keterbukaan diri sangat penting untuk remaja usia 19-21 terutama Mahasiswa, di *second account* informan merasa dihargai, terdapat komunikasi interpersonal yang terjalin untuk mengunggah postingan atau *story* tanpa harus *overthinking* mendapat cibiran dari pengikutnya karena pengikut sudah berdasarkan uji seleksi dan diambil dari teman-teman dekat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keterbukaan diri berpengaruh pada aspek internal juga eksternal informan, pada faktor tersebut peneliti dapat melihat bahwa subjek telah melalui faktor tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan adanya dampak negatif akibat kurangnya simpati atau *respect* terhadap subjek, yaitu :

- a. Menutup diri di *first account* karena cibiran netizen yang tidak bisa dibatasi
- b. Menyembunyikan skill dan postingan menjadi 0
- c. Menjadi introvert dan karena lebih percaya menuangkan segala keluh kesah di *second account*

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiani, I. (2014). Pengaruh Intensitas Membaca Newsletter "Intermezo SCTV" terhadap Tingkat Pengetahuan Karyawan SCTV tentang Aktivitas Perusahaan (Studi Kasus Newsletter "Intermezo SCTV" Periode Februari-Juli 2013). *Doctoral dissertation, UAJY*.
- Junaedi, N. L. (2021, September 29). *Mengupas teori Johari Window untuk meningkatkan kolaborasi*. Retrieved from EKRUT media: <https://www.ekrut.com/media/johari-window-adalah>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 18*(3), 312-323.

- Rhosyidah, K. (2015). Pengaruh keterbukaan diri (self disclosure) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana*.
- Rizkiana, N. I. (2022). Dramaturgi Pengguna *Second Account* Instagram Pada Generasi Z. *Skripsi (S1), Telkom University*.
- Sari, I. A., & Suarya, L. M. (2018). Hubungan antara social comparison dan harga diri terhadap citra tubuh pada remaja perempuan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 265-277.
- Simbolon, P., Pakpahan, R. E., & Gultom, E. M. (2022). Hubungan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat II Prodi Ners STIKES Santa Elisabeth Medan. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(01), 25-35.
- Syamingintias, Z. R., & Ernawati, E. (2022). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Remaja dengan Teman Online . *Doctoral dissertation, UIN Surakarta*.